

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori Terkait Judul

#### 1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

##### a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan upaya yang berupa tindakan dengan mendorong siswa untuk belajar dan melakukan aktivitas yang mengacu pada pendidikan. Selanjutnya, Sudjana (2016) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan setiap usaha yang sistematis dan terencana untuk mengembangkan aktivitas antara dua pihak dengan melakukan interaksi pendidikan. Pihak yang dimaksud adalah peserta didik dan pendidik yang menjalankan proses aktivitas belajar.<sup>1</sup> Kemudian, Dirman & Juarsih (2014) Pembelajaran adalah bagian himpunan pendidikan dan didefinisikan sebagai proses di mana lingkungan seseorang diatur secara otonom untuk memungkinkan keterlibatan dalam tindakan, keadaan, dan menciptakan respons terhadap situasi tertentu.<sup>2</sup>

Menurut Sagala, terdapat empat konsep gagasan pembelajaran di antaranya yang sejalan dengan beberapa keyakinan di atas, yaitu:<sup>3</sup>

- 1) Pembelajaran merupakan aktivitas guru dalam mengintegrasikan suatu desain instruksional untuk mendorong siswa untuk belajar dari berbagai sumber serta secara aktif untuk memperoleh pengetahuan lebih banyak.
- 2) Pembelajaran merupakan proses pemberian pengetahuan kepada peserta didik dengan menggunakan prinsip-prinsip pendidikan dan teori belajar yang merupakan faktor utama penentu efektifitas pendidikan. Pengajaran prosesnya dijalankan oleh pengajar dalam kapasitasnya sebagai pendidik, sedangkan pembelajaran prosesnya dijalankan oleh siswa secara pribadi.

---

<sup>1</sup> Sudjana, N, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016).

<sup>2</sup> Dirman, & Juarsih, C, *Kegiatan Pembelajaran yang Mendidik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014).

<sup>3</sup> Sagala, S, *Konsep dan Makna Pembelajaran*. (Bandung: Alfabet, 2003).

- 3) Pembelajaran merupakan mata pelajaran khusus pendidikan dan merupakan kegiatan yang berlangsung pada lingkungan yang prosesnya diatur secara otoritatif untuk memungkinkannya terlibat dalam perilaku, keadaan dan menciptakan respons atas situasi tertentu.
- 4) Pengajaran adalah usaha untuk merangsang, mengarahkan, mendorong, dan membimbing peserta didik untuk memfasilitasi pembelajaran.

Teknik pendidikan yang menarik, menyenangkan dan memotivasi akan menginspirasi siswa untuk berpartisipasi penuh, serta memberi siswa ruang yang cukup untuk kreativitas, kerajinan, dan kemandirian sesuai dengan keterampilan, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis mereka secara keseluruhan.

Perubahan sikap dan perilaku guru akan memperbaiki cara mereka mengelola mata pelajaran dan menjalankan proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah dan penilaian yang tepat. Guru dituntut untuk dapat meningkatkan kualitas pelayanan berdasarkan standar proses dan penilaian. Agar diperoleh peningkatan kualitas pelayanan, guru harus lebih menyenangkan, orisinal, dan kreatif terutama terhadap layanan proses pembelajaran.

Penjelasan ini mengarah pada kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan perencanaan terhadap sesuatu yang mendukung, terstruktur, dan metodis dalam suatu proses interaksi yang berlangsung untuk menjalankan pembelajaran demi mencapai tujuan tertentu.

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah tempat untuk mencari dan menumbuhkan spiritual sambil belajar mengenai masalah-masalah yang terdapat dalam agama dan pada akhirnya akan diimplementasikan di lingkungan masyarakat untuk menciptakan kesejahteraan dengan memberikan peraturan terhadap perilaku manusia. Pendidikan dapat didefinisikan secara luas sebagai usaha manusia untuk mengembangkan potensi intrinsik seseorang dari segi jasmani dan rohani sesuai dengan norma-norma sosial dan budaya.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Tafsir, A, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000).

Menurut Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah pengajaran melalui Islam, termasuk asuhan dan pengarahan yang diberikan kepada peserta didik agar setelah berakhirnya pendidikan, ilmu mengenai keislaman yang diyakini secara menyeluruh dapat dihayati, dipahami, dan diamalkan dan ilmu keislaman dapat menjadi pedoman hidup. Serta ajaran Islam juga dapat menjamin kesejahteraan dan keamanan semua umat manusia, baik di dunia maupun di akhirat.<sup>5</sup>

Pendidikan Agama Islam menurut Muhammad A. Naquib Al-Attas mengacu pada pengenalan dan pengakuan akan letak yang sebenarnya dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan sebagai upaya yang dilakukan pendidik terhadap anak didik, arah menuju tuntunan tentang pengenalan akan mewujudkan tempat Tuhan di tingkat wujud ataupun kepribadian.<sup>6</sup>

Muhaimin mendefinisikan Pendidikan Agama Islam sebagai prakarsa suportif untuk mengajarkan kepada peserta didik tentang, menghayati, meyakini, dan mengamalkan akidah Islam dengan tetap berpegang pada kaidah-kaidah dan menghormati agama lain dalam berhubungan dengan kelompok agama guna memupuk kehidupan secara rukun dalam bermasyarakat dan mewujudkan persatuan bangsa.<sup>7</sup> Umat Islam yang terus tumbuh dalam keyakinan agama, ketaqwaan dan rasa kebangsaan serta kapasitasnya untuk pengetahuan yang lebih tinggi adalah hasil akhir dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pembentukan kepribadian yang berwawasan Islami merupakan tujuan lain dari Pendidikan Agama Islam. Diketahui terdapat kajian-kajian penting mengenai pendidikan agama Islam di madrasah dan sekolah. Dalam pendidikan agama Islam, ada tiga topik yang dibahas, yaitu hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesamanya, dan hubungan manusia dengan alam.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Daradjat, Z., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

<sup>6</sup> Uhbiyati, N., *Ilmu Pendidikan Islam 1* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005).

<sup>7</sup> Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar dan Penerapannya dalam Pembelajaran* (Surabaya: CV Citra Media, 1996).

<sup>8</sup> Gafar, I. A., & Jamil, M., *Reformulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003).

Pendidikan Agama Islam diketahui terdapat tiga istilah yang terkandung di dalamnya, antara lain *Tarbiyah*, *Ta'lim*, dan *Ta'dib*. Ketiganya membentuk satu kesatuan pembelajaran. *Tarbiyah* digambarkan sebagai transfer informasi dari guru kepada murid untuk mengembangkan sikap luhur dan etos dalam mengetahui dan menyadari kehidupan, membentuk individu yang bermoral dan berakhlak mulia.<sup>9</sup>

*Ta'lim* adalah metode pengajaran yang sangat menekankan pada kemampuan kognitif siswa. Kemudian, *Ta'dib* sangat menekankan pada pelatihan sopan santun. Pendidikan Agama Islam menekankan pada pengembangan kemampuan kognitif, emosional, dan psikomotor siswa. Oleh karena itu, tidak adil jika hanya menguji kemampuan kognitif siswa saja, dan sebaliknya siswa harus menjalani evaluasi secara penuh.<sup>10</sup>

Begitu banyak penjelasan yang diberikan di atas tentang konsep Pendidikan Agama Islam, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah mata pelajaran di mana kebudayaan manusia, bahan, fasilitas, prosedur, dan peralatan berinteraksi satu sama lain untuk meraih pendidikan sesuai dengan tujuan yang ditentukan, mempromosikan pembelajaran, dan menghasilkan perubahan perilaku sebagai hasilnya.

Untuk membangun lingkungan dan keadaan belajar yang positif bagi siswa, pengalaman interaksi sangat penting pada setiap individu itu sendiri dalam hubungannya dengan lingkungan. Untuk mendapatkan hasil yang sebaik-baiknya dalam pendidikan karakter bagi siswa agar aktif dalam mengikuti proses belajar, maka harus yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Menurut Muhaimin, pembelajaran Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk mengembangkan kapasitas belajar siswa serta kebutuhan, motivasi, dan minat untuk belajar lebih banyak tentang Islam. Hal ini dilakukan agar mereka dapat memahami bagaimana menjalankan agama yang

---

<sup>9</sup> Mokh Iman Firmansyah, "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: PENGERTIAN, TUJUAN, DASAR, DAN FUNGSI" 17, no. 2 (2019): 81.

<sup>10</sup> Majid, A., & Mudzakir, J, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada, 2010).

benar sekaligus mempelajari Islam menjadi ilmu pengetahuan.<sup>11</sup>

Pendidikan Agama Islam adalah pengarah dan perhatian yang diberikan kepada anak-anak dalam perkembangan jasmani dan rohaninya untuk membantu mereka menjadi dewasa sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Muatan kurikulum agama Islam dapat diaktualisasikan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang memenuhi kepentingan semua peserta didik dan menimbulkan sejumlah perubahan perilaku pada diri mereka dalam ranah kognitif, emosional, dan psikomotorik.

Penulis berkesimpulan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dilihat sebagai upaya yang bertujuan untuk menyediakan lingkungan belajar bagi siswa untuk mengembangkan potensi, mendapatkan banyak ilmu pengetahuan, dan mengubah perilaku menjadi lebih positif. Untuk dapat berkomunikasi dengan masyarakat dan Sang Pencipta, seseorang harus melakukannya sesuai dengan ajaran Alquran dan sunnah (*habl min Allah wa habl min al-Nas*).

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana yang tertuang pada GBPP (Garis Besar Program Pengajaran), Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk mengembangkan keimanan, penghayatan, pengetahuan, dan pengamalan Islam peserta didik. Tujuannya adalah untuk menjadi seorang Muslim yang berdedikasi yang percaya kepada Allah SWT dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral dalam masyarakat, negara dan bangsa secara keseluruhan.<sup>12</sup>

Tujuan Pendidikan Agama Islam sangat beragam sesuai kebutuhan masyarakat kontemporer, baik sekarang maupun di masa depan. Padahal manusia tidak hanya membutuhkan iman atau agama untuk mencapai kesejahteraan material dalam kehidupan ini, tetapi juga ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mencapai kehidupan spiritual di akhirat.

---

<sup>11</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2002).

<sup>12</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

Menurut Sudiyono, Pendidikan Agama Islam mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan sementara yang merupakan tujuan jangka pendek yang harus dipenuhi umat Islam.<sup>13</sup> Pertama, prestasi sebagai bakat, seperti kecakapan fisik, literasi dalam humaniora dan ilmu-ilmu sosial, pemahaman agama, kematangan emosi, dan sebagainya. Selanjutnya, yang kedua merupakan pengembangan kepribadian Muslim adalah tujuan akhir, maksudnya dengan “kepribadian muslim” dalam konteks ini adalah kepribadian yang keseluruhannya mewujudkan atau mencerminkan keimanan Islam.

Pendidikan Agama Islam dalam mencapai tujuannya mempunyai beberapa upaya, yaitu dimulai dengan mewujudkan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Mungkin juga untuk memikirkan tujuan pembelajaran sebagai target operasional atau pragmatis yang dapat dipenuhi, yaitu melalui cara dengan mengambil bagian dalam kegiatan pendidikan tertentu. Dengan tujuan operasional ini, anak-anak berbakat memiliki standar yang lebih tinggi.

Lebih banyak penekanan ditempatkan pada sifat operasionalnya daripada pada apresiasi dan karakteristik kepribadiannya, seperti siswa dapat melakukannya dengan baik pada tahap awal pembelajaran Pendidikan Agama Islam, baik dalam berbicara maupun dalam penggunaan anggota tubuh lainnya. Meskipun belum paham serta mengutamakan ibadah, anak-anak harus mampu menyelesaikan ibadah shalat (setidaknya ibadah wajib).<sup>14</sup>

Pada akhirnya, tujuan inti Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah untuk mengembangkan penghayatan, pemahaman, keimanan, dan pengamalan agama Islam kepada siswa agar menjadi umat Islam yang memiliki pribadi yang berakhlak mulia yang senantiasa bertakwa dan beriman kepada Allah SWT. Melalui pemberian pengetahuan, penghayatan, dan pengalaman tentang Islam kepada peserta didik, Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkembangkan dan meningkatkan keimanan agar menjadi insan muslim

---

<sup>13</sup> Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).

<sup>14</sup> Ihsan, H., & Ihsan, F, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cetakan Ketiga (Bandung: Pustaka Setia, 2007).

yang melakukan perubahan sikap lebih tinggi dalam hal keimanan, akhlak, ketaqwaan, berbangsa dan bernegara.<sup>15</sup>

Secara umum, menurut tujuan Pendidikan Agama Islam yang dijelaskan sebelumnya dapat diidentifikasi beberapa bidang yang memerlukan perbaikan dan pemeliharaan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang sebenarnya, seperti:<sup>16</sup>

- 1) Unsur keimanan, murid terhadap ajaran Islam.
- 2) Unsur intelektual dan pemahaman, pengetahuan siswa tentang prinsip-prinsip Islam
- 3) Unsur penghayatan atau pengetahuan, batin yang dialami murid ketika menerapkan ajaran Islam.
- 4) Unsur pengalaman, mengacu pada bagaimana anak didik yang telah mengintegrasikan atau mengasimilasikan ajaran agama mampu memotivasi dirinya untuk bergerak, mengamalkan, dan menuntaskan ajaran agama serta nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Pola pikir ini merepresentasikan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mampu mengaktualisasikan dan mewujudkan keimanan dan ketakwaan tersebut dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pada akhirnya, tujuan inti Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah untuk mengembangkan penghayatan, pemahaman, keimanan, dan pengamalan agama Islam kepada siswa agar menjadi umat Islam yang memiliki pribadi yang berakhlak mulia yang senantiasa bertakwa dan beriman kepada Allah SWT.

d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Fokus ranah Pendidikan Agama Islam mempunyai tiga kategori, yaitu pada perkembangan kognitif, emosional, dan psikomotor. Ketiga kategori tersebut masing-masing memiliki wilayah evaluasi yang berbeda dalam Pendidikan Agama Islam. Nilai-nilai yang akan diserap adalah nilai-nilai Al-Qur'an, akidah, syariah,

---

<sup>15</sup> Majid, A., & Andayani, D, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).

<sup>16</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*.

akhlak, dan Tarikh. Di sekolah umum, PAI mencakup Al-Qur'an dan Hadits, Aqidah, Akhlak, Fikih, dan Tarikh Kebudayaan Islam.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mengacu pada pengembangan perdamaian, kerukunan dan keseimbangan dalam semua hubungan manusia, termasuk dengan Allah SWT, dengan diri sendiri, dengan orang lain, dan dengan semua makhluk hidup dan lingkungan.<sup>17</sup> Berikut ini rincian dari beberapa hubungan manusia:

1) Hubungan Manusia dengan Pencipta.

Mewujudkan manusia yang baik, berakhlak, dan lurus yang menghormati dan menjunjung tinggi Allah SWT setiap saat.

2) Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri.

Berdasarkan pentingnya iman dan taqwa, seseorang harus menghormati dan membela diri.

3) Hubungan Manusia dengan Sesama.

Individu yang memiliki kesamaan agama terus-menerus menjaga persatuan dan perdamaian.

4) Hubungan manusia dengan lingkungan.

Lingkungan sosial dan alam telah dimodifikasi untuk mencerminkan prinsip-prinsip Islam.

## 2. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan metode yang menawarkan banyak peluang pembelajaran intrakurikuler, yang isinya akan lebih sesuai sehingga siswa memiliki cukup waktu untuk meningkatkan dan memperdalam pemahaman mereka tentang mata pelajaran. Guru dapat menggunakan berbagai sumber belajar untuk menyesuaikan pelajaran agar sesuai dengan minat dan kebutuhan belajar siswa.<sup>18</sup> Kebijakan Kurikulum Merdeka sedang dilaksanakan untuk mempercepat dorongan tersebut. Peserta didik yang berakhlak mulia dan berilmu tinggi, khususnya dalam bidang literasi dan numerasi dapat mewujudkan sumber daya manusia yang mempunyai keunggulan dan daya saing tinggi.

---

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *Pedoman Pendidikan Agama Islam di sekolah Umum* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2004).

<sup>18</sup>Kemendikbud, “Kurikulum Merdeka,” 2023, <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/>.

Kemendikbud mendefinisikan Kurikulum Merdeka sebagai pemberian hak atas kebebasan berekspresi dan otonomi terhadap komponen pendidikan yang berupaya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencapai potensi penuh yang terdapat pada diri masing-masing siswa.<sup>19</sup>

Kemendikbud memiliki alasan yang menguntungkan bagi pendidik di Indonesia dalam menetapkan kebijakan Kurikulum Merdeka. *Research Program for International Student Assessment (PISA) 2019* mengungkapkan bahwa nilai asesmen siswa Indonesia hanya menempati urutan keenam dari bawah secara keseluruhan. Indonesia menempati urutan ke-74 dari 79 negara di bidang matematika dan literasi. Menanggapi hal tersebut, Kemendikbud juga melakukan *groundbreaking* evaluasi kompetensi minimal, antara lain karakter, membaca, dan berhitung. Kemahiran membaca hanyalah salah satu aspek literasi, lainnya adalah kapasitas untuk memahami dan mengevaluasi ide-ide yang disajikan dalam bahan bacaan.<sup>20</sup>

Revolusi industri 4.0 terjadi ketika konsep sistem pendidikan dibentuk. Menurut Nadiem, Guru menjadi orang yang pertama mempelajari Kurikulum Merdeka kemudian disampaikan kepada siswa. Kompetensi guru dilakukan untuk memberikan pembelajaran terhadap siswa melalui proses keterampilan esensial dan kurikulum yang ada. Apabila tidak dilakukan proses tersebut, maka pembelajaran tidak akan berjalan atau terjadi.<sup>21</sup> Menurut Nadiem Makarim, Kurikulum Merdeka menjadi metode inti dari pembelajaran mandiri dan instruktur yang mempengaruhi kebebasan berpikir tersebut.<sup>22</sup>

Konsep Merdeka Belajar ini dibentuk Menteri Pendidikan dan Kebudayaan oleh Nadiem Makarim dengan tujuannya sebagai pengembangan lingkungan belajar yang nyaman dan

---

<sup>19</sup> Nofri Hendri, "Merdeka Belajar antara Retrorika dan Aplikasi." 8, no. 1 (2020).

<sup>20</sup> Rati Melda Sari, "ANALISIS KEBIJAKAN MERDEKA BELAJAR SEBAGAI STRATEGI PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN," *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (10 Desember 2019), <https://doi.org/10.15548/p-prokurasi.v1i1.3326>.

<sup>21</sup> Sabriadi Hr dan Nurul Wakia, "Problematisasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi" 11, no. 2 (2021).

<sup>22</sup> Bunga, H, "Nadiem Makarim: Merdeka Belajar adalah Kemerdekaan Berpikir," *Tempo.com*, 2019.

menarik. Merdeka Belajar ini berfungsi sebagai pembentukan lingkungan yang positif bagi pendidik, siswa, dan orang tua.<sup>23</sup>

Diketahui terdapat beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari gagasan Kurikulum Merdeka. *Pertama*, ide Kurikulum Merdeka menawarkan solusi atas permasalahan yang menimpa para pendidik dalam pekerjaan sehari-hari. *Kedua*, jumlah pekerjaan yang harus dilakukan instruktur berkurang. Hal ini dicapai dengan kemandirian yang merdeka dalam mengevaluasi pembelajaran siswa dengan menggunakan berbagai metode, bebas dari persyaratan administrasi yang memberatkan, dan bebas dari tekanan terhadap guru dan politisasi guru. *Ketiga*, memperluas pandangan untuk mengetahui lebih banyak tentang tantangan yang dimiliki instruktur saat mengerjakan tugas sekolah.<sup>24</sup>

Tugas yang dimaksud dimulai dari masalah siswa baru, persiapan instruktur administrasi untuk mengajar, proses pembelajaran, dan menganalisis masalah seperti USBN-UN. *Keempat*, sangat penting untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang positif di kelas karena instruktur memiliki peran penting dalam mempengaruhi bagaimana negara akan belajar di masa depan.<sup>25</sup>

Setidaknya ada tiga justifikasi penerapan kebijakan Kurikulum Merdeka belajar. *Pertama*, undang-undang yang mengatur pendidikan biasanya ketat dan wajib, seperti yang berkaitan dengan UN, RPP, penggunaan dana BOS, dan lain sebagainya. Aturan-aturan ini gagal membantu mencapai tujuan pendidikan negara. *Kedua*, hasil belajar siswa dalam perbandingan tes di seluruh dunia juga menunjukkan kegunaan tujuan pendidikan nasional. Hal ini menunjukkan bahwa siswa Indonesia masih berjuang dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi, terutama dalam hal membaca dan berhitung. *Ketiga*, diharapkan strategi Kurikulum Merdeka yang tidak kaku dan mengikat (fleksibel) akan mampu mengatasi keragaman situasi,

---

<sup>23</sup> Banyumi, S, “Menakar Konsep Merdeka Belajar,” 2021, <https://intens.news/menakar-konsep-merdeka-belajar>.

<sup>24</sup> Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, “Kurikulum Merdeka,” Kurikulum Merdeka, diakses 9 Juni 2023, <http://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/>.

<sup>25</sup> Ajeng Sestya Ningrum, “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar (Metode Belajar)” 1, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.186>.

kesulitan, dan persoalan pendidikan yang berbeda-beda antar sekolah.<sup>26</sup>

Dalam rangka penataan ulang sistem pendidikan nasional, gagasan Kurikulum Merdeka dapat dimanfaatkan sebagai penawaran untuk memperbaiki pendidikan di Indonesia. Untuk menyesuaikan dengan pertumbuhan bangsa dan perubahan keadaan, sistem pendidikan nasional dibangun kembali. Hal ini dicapai dengan mengembalikan tujuan awal pendidikan, yaitu untuk memerdekakan pendidikan. Di bawah gagasan Merdeka Belajar, guru dan siswa adalah menjadi peran topik awalnya.

Sehingga, dapat dikatakan ini menyiratkan bahwa siswa secara aktif mencari kebenaran di luar kelas, serta siswa dan guru bekerja sama untuk mencapainya. Instruktur menyelidiki pemikiran kritis dan keterampilan penalaran siswa di kelas, bukan hanya membakukan atau menanamkan kebenaran seperti yang dilihat guru. Internet dan teknologi yang berkembang mendorong kecenderungan menuju kemerdekaan belajar.

Selain itu, sistem pendidikan yang ketat atau ketat dapat diubah. Dimungkinkan untuk mengubah system mengenai masalah administrasi yang dibebankan kepada guru dan sekolah. Sehingga, lembaga pendidikan, pendidik, dan peserta didik dapat mempraktekkan pembelajaran secara bebas dan bertindak secara mandiri. Berikut adalah beberapa pembahasan tentang kurikulum merdeka:

a. Pokok Kebijakan Kurikulum Merdeka

Kebijakan Kurikulum Merdeka untuk Pendidikan dilakukan untuk mempercepat daya tarik tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan standar SDM di Indonesia yang sekarang telah mempunyai daya saing dan unggul dibandingkan bangsa lain. Siswa dengan tingkat berpikir tinggi dan akhlak mulia, khususnya dalam membaca dan berhitung merupakan contoh kondisi yang unggul dan kompetitif dalam sumber daya manusia.<sup>27</sup>

Kurikulum Merdeka belajar merupakan salah satu dari empat proyek besar kebijakan pendidikan yang dibuat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hal ini sejalan

---

<sup>26</sup> Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, Makrufi, D. A., Gandi, S., Muin, A., Suprapno, *Pengembangan Kurikulum Merdeka* (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2022).

<sup>27</sup> Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, Makrufi, D. A., Gandi, S., Muin, A., . . . Suprapno.

dengan upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam melaksanakan arahan Presiden Republik Indonesia Joko Widodo dan Wakil Presiden Ma'ruf Amin untuk meningkatkan standar sumber daya manusia (SDM). Empat inisiatif kebijakan pendidikan utama "Merdeka Belajar " menunjukkan bahwa ada empat kebijakan mempertahankan pendidikan di Indonesia. Kebijakan Kurikulum Merdeka dijelaskan, berikut ini:<sup>28</sup>

1) Arah kebijakan baru dalam penyelenggaraan Ujian Sekolah Berbasis Nasional

Pertama, akan ada perubahan kebijakan arah tegas Ujian Sekolah Berbasis Nasional (USBN). Ujian akan diberikan oleh sekolah pada tahun 2020, dengan bentuk ujian tertulis atau jenis penilaian lain yang lebih mendalam, seperti portofolio dan tugas yang berfungsi untuk mengevaluasi kemampuan siswa. Sehingga, sekolah dan guru lebih leluasa mengevaluasi hasil belajar siswanya. Pendanaan USBN sendiri dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan sekolah dan instruktur dalam meningkatkan standar pengajaran.

2) Tahun 2020 menjadi penyelenggaraan UN untuk terakhir kalinya

Ujian Nasional pada tahun 2021 akan diganti dengan Asesmen Kompetensi Minimal dan Survei Karakter, yang akan menilai kemampuan penalaran siswa dalam bidang bahasa (literasi), matematika (numerasi), dan pendidikan karakter. Berbeda dengan UN yang biasanya diselesaikan oleh siswa SMP (misalnya kelas 4, 8, dan 11), Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter ini akan diselesaikan oleh siswa. Hal ini dilakukan untuk mendukung guru dan sekolah dalam usahanya meningkatkan pembelajaran siswa. Siswa tidak dipilih berdasarkan ujian ini untuk tingkat berikutnya.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Kemendikbud, *Buku Saku Merdeka Belajar* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

<sup>29</sup> Pembelajaran, "Kurikulum Merdeka."

- 3) Menyederhanakan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan akan lebih mempermudah bentuk pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Formulir rencana pelajaran sepenuhnya tergantung pada guru untuk memilih, merancang, mempekerjakan, dan menggunakan. Tiga bagian utama RPP adalah tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan asesmen. Sehingga, guru memiliki lebih banyak waktu untuk mempersiapkan dan menilai proses pembelajaran yang sebenarnya dan penulisan RPP dapat terselesaikan dengan cepat dan efektif.

- 4) Sistem zonasi dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) tetap digunakan

Siswa baru masih dapat diterima dengan sistem zonasi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan masih menggunakan sistem zonasi untuk memperhitungkan perbedaan akses dan kualitas di berbagai wilayah geografis. Komposisi PPDB untuk jalur zonasi dapat menampung minimal 50% siswa, jalur afirmasi dapat menampung minimal 15% siswa, dan jalur penguncian dapat menampung maksimal 5% siswa. Rute pencapaian, atau 0-30% sisanya, dimodifikasi untuk memperhitungkan kondisi setempat.

- 5) Fleksibilitas Dana BOS

Kebijakan ini merupakan bentuk kebijakan otonomi kurikulum yang menekankan pada pemberian kebebasan dan keleluasaan kepada kepala sekolah untuk mengalokasikan dana BOS sesuai dengan kebutuhan lembaganya masing-masing. Tetapi, hal ini diikuti dengan persyaratan pelaporan yang lebih ketat untuk meningkatkan akuntabilitas dan transparansi penggunaan uang BOS.

- b. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka agar mencapai penerapan yang optimal, diketahui Kemendikbud menciptakan beberapa karakteristik Kurikulum Merdeka, sebagai berikut:<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Kemendikbud, "Karakteristik Kurikulum Merdeka," Kurikulum Merdeka, 2023, <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/>.

1) Pengembangan *Soft Skill* dan Karakter

*Soft skill* dapat diasah melalui institusi formal seperti keberadaan sekolah. Sekolah dianggap menjadi media yang paling kondusif untuk mengasah kemampuan seseorang. *Soft skill* dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran yang ada di sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler sekolah beserta program lainnya. Dalam proses pembelajaran pendidik dapat memanfaatkan fasilitas yang tersedia di sekolah untuk mendukung pembentukan *soft skill* pada peserta didik.

Kecakapan seorang pendidik menjadi kunci utama dalam mengolah *soft skill* masing-masing individu peserta didik ketika menanamkan keterampilan tersebut. Dengan berbagai metode pembelajaran, maka *soft skill* yang tertanam pada peserta didik juga akan berbeda. Kemampuan *soft skill* tidak hanya terfokus pada poin-poin di atas saja, masih banyak lagi kemampuan yang masih bisa digali dari seorang individu.

2) Fokus Terhadap Materi yang Esensial

Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada pengetahuan yang fundamental. Dengan demikian, jumlah pembelajaran yang diperlukan untuk setiap topik berkurang. Hal ini menggambarkan bentuk Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada kualitas daripada kuantitas. Kurikulum Merdeka mempunyai tujuan agar siswa lebih berkonsentrasi pada mata pelajaran esensial sehingga guru mempunyai banyak waktu untuk menggunakan strategi pengajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif. Belajar melalui debat dan diskusi, pembelajaran berbasis proyek, belajar secara *private* adalah beberapa contoh dari kurikulum ini.<sup>31</sup>

Manfaat utama bagi guru adalah kenyamanan berkat bahan ajar yang sifatnya esensial. Guru sekarang mempunyai waktu yang banyak, sehingga dapat lebih fokus pada proses pembelajaran siswa mereka, seperti dengan memperkenalkan asesmen formatif. Guru kemudian akan dapat menentukan titik awal tingkat kemampuan dan keinginan siswa dalam

---

<sup>31</sup> Pembelajaran, "Kurikulum Merdeka."

belajar. Sehingga, guru dapat memberikan pengetahuan dan menetapkan tugas sesuai dengan kualitas murid.

Dampak dari bahan esensial yang diperlukan juga terlihat di sekolah. Oleh karena itu, sekolah mempunyai ruangan yang banyak dan fungsinya sebagai sumber daya kontekstual sesuai dengan kurikulum, misi, dan lingkungannya. Sekolah tidak terlalu tertekan sekarang, jadi mereka lebih fokus pada *soft skill* siswa. Hasilnya, pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan menarik bagi siswa. Sekolah dapat membantu siswa menjadi lebih melek huruf dan berhitung untuk mempersiapkan mereka dengan lebih baik di masa depan.

### 3) Pembelajaran yang Fleksibel

Kurikulum Merdeka dianggap jauh lebih fleksibel apabila dibandingkan pada kebijakan kurikulum yang sebelumnya. Untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah, guru, siswa, dan lembaga harus lebih mandiri. Misalnya, ketika belajar di kelas siswa tidak diharuskan membaca materi ataupun menghafalnya. Sebaliknya, dalam penyelesaian tugas tidak harus dilakukan di kelas tetapi dapat di mana saja yang membuat siswa nyaman.<sup>32</sup>

Kurikulum merdeka menjelaskan keterampilan atau tujuan pembelajaran yang sekarang ditentukan pada masing-masing tahap dan telah meninggalkan bentuk kompetensi setiap tahun. Salah satu ilustrasi tahap fase adalah SD, yang menetapkan selesainya fase A dan B pada akhir kelas dua dan empat, serta tahap C pada akhir kelas enam. Hal ini memudahkan guru untuk menciptakan langkah dan arah garis pembelajaran yang disesuaikan dengan keadaan dan keinginan siswa mereka.

Hal-hal yang membedakan dalam penerapan PAI di sekolah berbasis kurikulum merdeka dan kurikulum 2013 adalah :

- a) Guru harus mampu menganalisa Capaian pembelajaran yang sudah ditetapkan. Jika pada

---

<sup>32</sup> Pembelajaran.

kurikulum 2013 lalu, capaian pelajaran dibatasi oleh tahun pelajaran, pada kurikulum merdeka ini capaian pembelajaran inidikelompokkan dalam bentuk fase usia peserta didik, sehingga pada pelaksanaannya akan lebih fleksibel.

- b) Berdasarkan capaian pembelajaran tersebut, guru PAI harus merumuskan tujuan pembelajaran/ketercapaian peserta didik berdasarkan materi esensialnya. Jika pada kurikulum 2013 lalu guru PAI mengajar berdasarkan urutan materi yang ada pada bhan ajar atau buku pegangan, pada kurikulum merdeka ini guru PAI harus merumuskan materi pembelajaran berdasarkan materi yang paling esensial. Materi yang pertama yang harus diajarkan kepada anak adalah materi keimana atau akidah, kemudian pengajaran tentang Al-Qur'an, selanjutnya adalah terkait dengan materi praktik ibadah yakni pelajaran Fiqih, kemudian akhlak dan yang terakhir adalah tarikh atau sejarah.<sup>33</sup>

c. Struktur Kurikulum Merdeka

Struktur yang digunakan Kurikulum Merdeka menekankan pada tiga konsep yaitu pembelajaran berbasis kompetensi, pembelajaran fleksibel, dan karakter pancasila. Ini adalah beberapa pedoman untuk membuat kerangka Kurikulum Mandiri.<sup>34</sup>

1) Struktur Minimum

Struktur kurikulum minimum disahkan oleh pemerintah federal. Meskipun demikian, pengembangan program dapat dilakukan oleh setiap pendidikan dengan menambahkan aktivitas yang telah disesuaikan menurut visi, tujuan, dan sumber daya yang tersedia.

2) Otonomi

Kurikulum memungkinkan satuan pendidikan dan guru memberikan kemerdekaan untuk membuat

<sup>33</sup> Ahmad Rifa'i, N. Elis Kurnia Asih, dan Dewi Fatmawati, "Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah," *Jurnal Syntax Admiration* 3, no. 8 (23 Agustus 2022): 1006–13, <https://doi.org/10.46799/jsa.v3i8.471>.

<sup>34</sup>Kemendikbud, "Struktur Kurikulum Merdeka," 2023, <https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/perkenalan/struktur/paud-sma/>.

prosedur dan materi pembelajaran yang penting untuk pengaturan mereka.

3) Sederhana

Meskipun tidak terlalu signifikan, namun kurikulum memang berubah dari yang sebelumnya. Tempat pendidikan dan pemangku sekolah membuat perancangan yang mudah dipahami mengenai tujuan dan arah perubahan kurikulum.

4) Gotong Royong

Diketahui terdapat banyak instansi yang menyusun kurikulum dan bahan ajar. Institusi tersebut adalah Kementerian Agama, Universitas, Sekolah, dan banyak lagi lembaga pendidikan yang lain.

d. Perencanaan Pembelajaran dan Asesmen Intrakurikuler

Saat ini, ada sedikit perbedaan antara menjadi manajer dan menjadi guru. Mensistematisasikan semuanya itu perlu. Guru akan memiliki rancangan atau gambaran mengenai suatu hal yang menjadi bagian proses yang dilakukannya ketika merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi aktivitas pembelajaran yang diajarkannya berkat tersedianya rancangan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dan asesmen intrakurikuler meliputi tujuh langkah, diantaranya:<sup>35</sup>

- 1) Pembuatan tujuan serta arah pembelajaran diperlukan melakukan analisis Capaian Pembelajaran (CP). Capaian Pembelajaran (CP) merupakan ajaran yang diberikan kepada siswa untuk meningkatkan kompetensi belajar sebagai bagian fase peningkatan untuk setiap materi di satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. CP diatur secara ekstensif dalam gaya naratif dan mencakup berbagai kemampuan dan materi pelajaran. Tahap perkembangan siswa ini disesuaikan dengan pencapaian hasil belajar sesuai dengan usianya.
- 2) Menyelenggarakan dan melaksanakan asesmen diagnostik. Tujuan asesmen diagnostik adalah untuk menentukan kemampuan, kekuatan, dan kekurangan siswa. Guru menggunakan hasil sebagai panduan untuk mengatur kurikulum untuk memenuhi

---

<sup>35</sup> Aditomo A, *Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah* (Kemendikbud Ristek, 2022).

kebutuhan siswa. Informasi tentang minat siswa, persiapan untuk pembelajaran, sejarah keluarga, dan faktor-faktor lain dapat diperhitungkan saat mengatur pelajaran dalam keadaan tertentu.

- 3) Mengembangkan modul asesmen. Terciptanya modul tersebut mengarahkan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran yang merupakan tujuan dari pengembangan model pembelajaran. Bahan ajar yang dibuat sifatnya harus esensial, mempunyai daya tarik, makna, dan menantang, serta tepat dan kontekstual.
- 4) Pembelajaran disesuaikan dengan bakat dan sifat kepribadian siswa pada tingkat yang berbeda. Siswa menganggap belajar membutuhkan paradigma baru. Akibatnya, pendidikan ini disesuaikan dengan kebutuhan dan sifat masing-masing siswa. Materi pembelajaran mempunyai ruang lingkup yang mencakup mengenai apa yang guru ajarkan dan apa yang siswa pelajari di dalam kelas. Selain itu, guru juga telah memodifikasi proses belajar, lingkungan belajar dan hasil belajar.
- 5) Membuat persiapan, melaksanakan, dan mengolah evaluasi formatif dan sumatif. Diketahui terdapat lima prinsip asesmen yang harus difokuskan ketika ingin mengatur dan menyelenggarakan asesmen. *Pertama*, bahwa asesmen harus digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran dan memberikan informasi yang komprehensif.  
*Kedua*, asesmen harus direncanakan dan dilaksanakan menurut tujuan yang telah ditentukan dengan kemampuan memilih metode dan waktu. *Ketiga*, bahwa asesmen diciptakan berdasarkan keadilan, alamiah dan valid. *Keempat*, permintaan siswa dan laporan peningkatan belajar harus jelas dan komunikatif. *Keenam*, hasil asesmen yang dilakukan oleh siswa, guru, anggota staf sistem pendidikan, dan orang tua.
- 6) Pelaporan perkembangan akademik. Terlibatnya orang tua, siswa, dan guru pada laporan hasil belajar berfungsi sebagai mitra yang sangat bermanfaat. Namun, harus lengkap, jujur, adil dan akuntabel, serta jelas dan sederhana untuk dipahami oleh semua pemangku kepentingan.

- 7) Evaluasi dan asesmen pembelajaran. Hasil pembelajaran dan asesmen yang sudah menjalankan prosesnya kemudian akan dilakukan penilaian. Pada setiap modul pembelajaran, guru memberikan asesmen evaluasi dan refleksi pembelajaran. Selanjutnya, guru memutuskan mana yang mencapai keberhasilan dan yang proses perbaikan. Hal ini memungkinkan modul pengajaran dapat dilakukan penyempurnaan kembali.
- e. Prinsip-Prinsip Penerapan Kurikulum Merdeka
- Prinsip pembelajaran Kurikulum Merdeka mempunyai lima prinsip sebagai pedoman penerapan konsep pembelajaran Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka dijalankan lewat proses belajar mengajar di lingkungan pendidikan dan harus berpedoman pada pedoman yang ditetapkan dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.<sup>36</sup> Berikut ini lima prinsip penerapan Kurikulum Merdeka:
- 1) Pembelajaran mempunyai perancangan serta pertimbangan terhadap fase perkembangan siswa dan prestasi, kebutuhan belajar, dan cerminan perilaku yang berbeda agar aktivitas belajar menjadi nyaman dan bermakna.
  - 2) Pembelajaran mempunyai perancangan dalam menjalankan pengembangan kemampuan siswa untuk belajar secara terus-menerus.
  - 3) Proses pendidikan mendorong berkembangnya perilaku dan kompetensi siswa secara holistik.
  - 4) Pembelajaran yang mempunyai hubungan terhadap konteks, lingkungan, budaya, serta pembelajaran yang di dalamnya terdapat orang tua dan masyarakat sebagai *partner*.
  - 5) Pembelajaran difokuskan pada jenjang karir yang sifatnya cenderung berkelanjutan.

Berdasarkan penjelasan prinsip-prinsip sebelumnya, sebaiknya diterapkan secara efektif dan

---

<sup>36</sup> Kemendikbud Ristek, “Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran,” 2022, [https://jdih.kemdikbud.go.id/detail\\_peraturan?main=3022](https://jdih.kemdikbud.go.id/detail_peraturan?main=3022).

digunakan dalam proses pembelajaran di instansi pendidikan. Dengan tetap memperhatikan kelima prinsip tersebut, sekolah mempunyai kewenangan untuk menyusun dan menyelenggarakan kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan ciri instansi pendidikan dan peserta didik.

Prinsip-prinsip tersebut juga dimanfaatkan sebagai pengambilan keputusan mengenai dua pilihan, yaitu perancangan atau desain kurikulum. Sehingga, metode maupun hasil (perancangan) kurikulum harus mengikuti pedoman pembuatan Kurikulum Merdeka. Prinsip-prinsip panduan disusun sesuai dengan visi pendidikan di Indonesia, teori dan hasil penelitian, serta sejumlah praktek terbaik yang diidentifikasi menggunakan tinjauan literatur dan wawancara mendalam dengan spesialis kurikulum.

f. Tata Cara Implementasi Kurikulum Merdeka

Implementasi merupakan upaya penerapan terhadap suatu hal. Implementasi merupakan suatu kondisi yang terjadi akibat dari suatu perencanaan yang telah menyeluruh. Ketika perencanaan tidak sempurna dan menghasilkan kegiatan, tindakan, aksi, atau mekanisme sistem yang direncanakan, maka implementasi dilakukan.<sup>37</sup> Setiap jenjang satuan pendidikan memiliki proses implementasi tersendiri untuk Kurikulum Merdeka. Tetapi, secara umum ada tiga tahapan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka ini.<sup>38</sup>

1) Mandiri Belajar

Satuan pendidikan mengembangkan kurikulumnya dengan memanfaatkan struktur Kurikulum 2013 dan memasukkan berbagai gagasan Kurikulum Merdeka ke dalam pelaksanaan pembelajaran dan asesmennya.

2) Mandiri Berubah

Satuan pendidikan yang menerapkan Kurikulum Merdeka dalam rangka pengembangan untuk

---

<sup>37</sup> Achmad Mudrikah dkk., “Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Universitas Islam Nusantara,” *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 01 (31 Januari 2022): 137, <https://doi.org/10.30868/im.v5i01.2177>.

<sup>38</sup> Kemendikbud, “Kurikulum Merdeka.”

kurikulum merdeka dan mempraktekkan ajaran Kurikulum Merdeka saat mempraktekkan pembelajaran dan asesmen.

3) Mandiri Berbagi

Satuan pendidikan mempunyai komitmen untuk berbagi praktek terbaik dengan satuan pendidikan lain dengan menggunakan kerangka Kurikulum Merdeka untuk membangun kurikulumnya dan prinsip Kurikulum Merdeka untuk melaksanakan pembelajaran dan asesmen.

Tercapainya sejumlah tugas, terdapat beberapa yang harus dilihat dalam melaksanakan tahapan implementasi Kurikulum Merdeka ini. Menurut *E-Modul Implementasi Kurikulum Merdeka di Satuan Pendidikan*, menggunakan tahapan implementasi Kurikulum Merdeka perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut :<sup>39</sup>

- 1) Satuan pendidikan dan pemerintah daerah dapat melakukan pengembangan fase implementasi yang sejalan dengan konteks dan fitur-fiturnya. Namun, saat ini belum terdapat putusan yang baku.
- 2) Implementasi Kurikulum Mandiri mempunyai perbedaan kualitas dan kecepatan untuk maju dengan langkah yang berbeda. Karena masing-masing guru dan kondisi pendidikan mempunyai beragam dalam persiapan dan kapasitasnya.
- 3) Pada tahap ini dimanfaatkan sebagai bentuk refleksi diri mengenai kinerja guru atau satuan pendidikan yang berpengaruh terhadap karir atau kesejahteraan setiap guru. Sehingga, pada hal ini bukan digunakan sebagai pengukuran terhadap kinerja guru.
- 4) Implementasi harus sejalan dengan ketetapan tahap yang telah disahkan sebelumnya. Jadi, jangan sampai berdampak pada guru atau satuan pendidikan. Sebab itu, tahap ini tidak dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas lembaga pendidikan atau guru.
- 5) Pejabat dan pemimpin pemerintah mendorong para guru dan lembaga pendidikan untuk merefleksikan

---

<sup>39</sup> Kemendikbud Ristek, “Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka di Satuan Pendidikan,” 2022, <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/07/Tahapan-Implementasi-Kurikulum-Merdeka.pdf>.

- praktek mereka daripada memaksa mereka untuk mengadopsi Kurikulum Merdeka pada titik tertentu.
- 6) Tahapan ini berfungsi menjadi penasehat diskusi bagi pendidik di satuan akademik dan kelompok belajar di mana mereka berpartisipasi. Diskusi bahasan membahas mengenai apa yang harus dilakukan untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yang sejalan dengan jenjang masing-masing.
  - 7) Penyelenggara pendidikan dan aparatur pemerintah daerah wajib membantu guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sesuai dengan tahapan kesiapannya. Mereka juga harus memberikan bantuan agar kinerja guru terus mengalami perkembangan selama tahap penerapan Kurikulum Merdeka.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Belum banyak penelitian yang membahas tentang penerapan kurikulum merdeka di sebuah lembaga pendidikan, karena kurikulum merdeka ini baru saja ditetapkan untuk diterapkan di sekolah-sekolah pada semester 2022/2023. Namun saya akan mencoba menunjukkan beberapa karya tulis yang memiliki kemiripan tema dengan skripsi yang akan peneliti buat.

Pertama adalah skripsi milik Wahdina Salim Aranggere yang berjudul “Implementasi Program Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kreativitas Peserta Didik Di Mts Hidayatul Muftadi'in Tasikmadu Malang” jenis penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini berisikan implementasi program merdeka belajar pada mata pelajaran akidah akhlak untuk meningkatkan kreatifitas peserta didik terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Perencanaan, guru diwajibkan membuat RPP 1 lembar, pada pelaksanaan pembelajaran guru memberikan motivasi, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi, menanyakan informasi, dll. Pada evaluasi peserta didik dievaluasi menggunakan sistem penilaian tes dan non tes yang mencakup kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Wahdina Salim Aranggere, “Implementasi Program Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kreativitas Peserta

Persamaan penelitian Wahdina Salim Aranggere dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Metode Penelitian sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.
2. Objek penelitian sama-sama lembaga pendidikan formal.
3. Fokus penelitian sama-sama membahas tentang implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran mata pelajaran PAI.

Perbedaan penelitian Wahdina Salim Aranggere dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Meskipun objek penelitiannya sama-sama lembaga pendidikan formal, namun lembaga pendidikannya berbeda, penelitian milik Wahdina Salim Aranggere menggunakan objek penelitian Madrasah Tsanawiyah, dan penelitian ini objeknya SMP, jelas keduanya berbeda meskipun jika dilihat dari jenjangnya keduanya sama, namun jika dilihat dari induk kementerian masing-masing sekolah tersebut berbeda. Jika MTs menginduk pada Kemenag dan SMP menginduk pada Kemendikbud.
2. Meskipun sama-sama membahas tentang implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran mata pelajaran penelitian milik Wahdina Salim Aranggere membahas penerapan pada mata pelajaran akidah Akhlak, sedangkan pada penelitian ini membahas penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran PAI. Selain itu penelitian milik Wahdina Salim Aranggere juga terdapat variabel tambahan yakni untuk meningkatkan daya kreativitas peserta didik.

Kedua adalah tesis milik Hasnawati yang berjudul “Pola Penerapan Merdeka Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Daya Kreativitas Peserta Didik di SMAN 4 Wajo Kabupaten Wajo” jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif.

Hasil dari penelitian ini berisikan pembelajaran PAI di SMAN 4 Wajo sudah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sebagai bentuk perwujudan penerapan pola penerapan merdeka belajar, kemudian penerapan tersebut berdampak terhadap peningkatan daya kreativitas peserta didik di SMAN 4 Wajo, tidak hanya itu, penerapan pola implementasi kurikulum merdeka tersebut

menjadikan pembelajaran PAI menjadi lebih menyenangkan, bermakna dan berkualitas.<sup>41</sup>

Persamaan penelitian Hasnawati dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Metode Penelitian sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.
2. Objek penelitian sama-sama lembaga pendidikan formal.
3. Fokus penelitian sama-sama membahas tentang implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran mata pelajaran PAI.

Perbedaan penelitian Hasnawati dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Meskipun objek penelitiannya sama-sama lembaga pendidikan formal, namun jenjang lembaga pendidikannya berbeda, penelitian milik Hasnawati menggunakan objek penelitian jenjang SMA, dan penelitian ini objeknya pada jenjang SMP.
2. Meskipun sama-sama membahas tentang implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran mata pelajaran PAI, penelitian milik Hasnawati lebih menekankan pada pola penerapan kurikulum merdeka, bukan sekedar pada pelaksanaannya. Selain itu penelitian milik Hasnawati juga terdapat variabel tambahan yakni untuk meningkatkan daya kreativitas peserta didik.

Ketiga adalah tesis milik Irfa Anna'im yang berjudul "Implementasi Desain Pembelajaran PAI Berorientasi Kurikulum Merdeka Belajar dan Keterampilan Abad 21 di SMK Ponpes Abu Manshur Kecamatan Plered." jenis penelitian ini merupakan penelitian dengan metode *Research and Development* dengan menggunakan metode pendekatan kuantitatif.

Hasil dari penelitian ini berisikan (1) Desain yang dikembangkan dalam konsep merdeka belajar dan keterampilan abad 21 yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, *Assesment* Kompetensi Minimum, dan Survey Karakter (2) Terdapat efektifitas yang signifikan redesain RPP dan AKM terhadap kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran PAI melalui pengujian statistik. Kemampuan yang harus dimiliki guru diantaranya; mampu menyusun rencana pengembangan kurikulum PAI, mampu merancang desain rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang berorientasi merdeka belajar dan keterampilan abad 21. Persamaan

---

<sup>41</sup> Hasnawati, "Pola Penerapan Merdeka Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Daya Kreativitas Peserta Didik di SMAN 4 Wajo Kabupaten Wajo" (disertasi IAIN Parepare, 2021), 69-81

penelitian Irfa Anna'im dengan penelitian ini adalah Fokus penelitian sama-sama membahas tentang implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran mata pelajaran PAI.<sup>42</sup>

Perbedaan penelitian Hasnawati dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Metode yang digunakan dalam penelitian Irfa Anna'im ini menggunakan metode R & D dan termasuk jenis penelitian kuantitatif
2. Penelitian milik Irfa Anna'im juga terdapat variabel tambahan yakni keterampilan abad 21.

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan proses identifikasi teori yang digunakan oleh seorang peneliti untuk mengkaji suatu permasalahan. Kerangka berpikir disusun untuk menjelaskan arah dan tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menjelaskan tentang penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI, yang pertama peneliti lakukan adalah melakukan pendefinisian tentang kurikulum merdeka, prinsip-prinsip apa saja yang perlu diperhatikan dalam menerapkan kurikulum pmerdeka pada pembelajaran PAI.

Selanjutnya kurikulum ini kemudian diterapkan dalam pembelajaran PAI melalui perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi pembelajaran. Setelah ditemukan penerapan kuriulum merdeka dalam pembelajaran PAI melalui perencanaan, pelaksanaan serta evaluasinya, kemudian peneliti mencari hal-hal apa saja yang menjadi problematika dalam penerapan tersebut, dan juga upaya apa saja yang dilakukan oleh guru PAI di SMP Negeri 2 Kudus untuk mengatasi problematika tersebut. Berikut adalah gambar kerangka berpikir.

---

<sup>42</sup> Irfa Anna'im, "Implementasi Desain Pembelajaran PAI Berorientasi Kurikulum Merdeka Belajar dan Keterampilan Abad 21 di SMK Ponpes Abu Manshur Kecamatan Plered" (disertasi, IAIN Syech Nurjati Cirebon, 2021), 109.

**Gambar 2.1**

